

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah aset yang tidak ternilai harganya bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat dideskripsikan secara gamblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personel yang terlibat, harga bangunan dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan memang menyangkut hal itu semua, namun lebih dari itu semuanya. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individual sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Karena pada umumnya peserta didik memandang lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka adalah lembaga pendidikan yang formal ataupun nonformal, sementara orang menaruh harapan untuk dapat mendidik anaknya agar menjadi orang yang pintar, terampil dan berakhlak mulia. Apa yang diharapkan dari pendidikan untuk perkembangan peserta didik, setiap negara atau bangsa memiliki orientasi dan tujuan yang relatif berbeda. Bagi kita bangsa Indonesia, kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan para peserta didik termaktub dalam Undang-undang N0.20 tahun 2003 BAB II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

*yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.*¹

Ada berbagai macam dunia pendidikan di setiap wilayah, baik itu lembaga pendidikan yang bersifat informal maupun lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal di bidang pendidikan, yaitu lingkungan tempat terjadinya berbagai aktivitas pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dilaksanakan dengan efektif dan efisien.² Selain sekolah pondok pesantren dicirikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, dimana para santri tinggal di dalam kompleks pesantren yang menyediakan masjid untuk beribadah, ruang belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Pesantren ini tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai inti materi ajaran pesantren. Sistem madrasah di terapkan hanya untuk memudahkan sistem *Sorogan*, tanpa mengenalkan materi pengetahuan umum. Dengan demikian ada 5 (lima) ciri khas pesantren salaf, yaitu: adanya pondok, Masjid, kitab kuning, santri dan kiai.

Sedangkan Azra menyatakan, pesantren salaf adalah lembaga tradisional Islam yang mewarisi dan memelihara tradisi Islam yang di kembangkan oleh para ulama dari masa kemasa,

¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*(Bandung; Remaja Rosdakarya Offset) Cet. 1 Hal 2-3.

² Tatang S., *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Bandung; Pustaka Setia, 2015), Cet.1 h.16-17

tidak terbatas pada periode tertentu saja, yaitu periode sahabat Nabi Muhammad SAW dan Tabi'in senior. Istilah salaf dipahami kalangan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama yang sarat akan pandangan dunia dan praktik Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari'ah dan tasawuf. Wajar jika pengajaran ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yang di tulis oleh para ulama abad pertengahan.³

Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren juga memiliki berbagai permasalahan baik itu permasalahan di bidang pembangunan sarana prasarana yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren, selain dari segi pembagunan dalam bidang pendidikan pondok pesantren juga mempunyai permasalahan yang berimbas minimnya pelayanan pendidikan, hal ini akan berdampak pada layanan peserta didik yang kurang memadai, dalam proses belajar peserta didik masih banyak mengalami kesulitan dalam bidang pembelajaran, karena dalam proses belajar sering kali di temui kendala kesulitan dalam pembelajaran dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Jika kesulitan belajar ini terus berlanjut akan hilangnya rasa semangat dalam belajar dan rendahnya minat untuk menggapai cita-cita yang diinginkan. Masalah kesulitan belajar pada peserta didik merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius di kalangan para pendidik.⁴

³Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning* (UNU Surakarta Press) Cet. 1 h.22-23

⁴ Hallen A. *Bimbingan dan Koseling* (Jakarta: Quantum Teacing, 2005), Cet.3 h.114

Sebagai objek pendidik dan pendidikan, anak didik yang berkewajiban untuk mengikuti proses belajar dan mengajar dengan baik dan benar sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri, akan tetapi pada kenyataannya banyak anak didik yang masih mengalami berbagai masalah dari kesulitan dalam belajar masalah dalam kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik yang baru atau anak didik yang sudah lama menempuh jenjang pendidikan lebih lama. Sebagai tanda peserta didik mengalami kesulitan belajar dapat di ketahui dari berbagai jenis gejalanya seperti yang disampaikan oleh Abu Ahmadi. *Pertama*, hasil belajar yang rendah *Kedua*, hasil yang di capai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan *Ketiga*, menunjukkan sikap yang kurang wajar, suka menentang, dusta tidak mau menyelesaikan tugas-tugas dan sebagainya *Keempat*, menunjukkan tingkah laku yang berlainan seperti suka membolos, suka mengganggu dan sebagainya.⁵

Namun, selain itu kesulitan belajar dapat disebabkan karena gangguan simbolik antara lain siswa itu mampu mendengar, tetapi tidak mengerti apa yang di dengarkan, ia juga mampu mengaitkan objek yang di lihat, namun mengalami gangguan pengamatan (*visual resptive*). Anak mengalami gerak gerik (*motoraphasia*). Siswa yang seperti ini sulit untuk dapat memahami suatu objek sekalipun ia memiliki pendengaran yang normal.⁶

Adapun kesulitan-kesulitan belajar santri tersebut dapat dibedakan sesuai dengan bidang atau pelajaran tertentu, dalam hal

⁵ Wardati dan Muhammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011) Cet. 1 h.55

⁶ Malik, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kenana 2016) Cet.1 h.47

ini penulis memfokuskan penelitian pada kesulitan belajar pada kitab kuning awamil. Satu sama lainnya memiliki perbedaan faktor yang melatar belakangi, baik itu faktor internal, diantaranya tidak mampu membaca tulisan arab, susah memahami penjelasan kitab awamil itu dari ustad yang berkaitan sedangkan faktor eksternal ini yaitu kurang kontrol dari orangtua akan belajar santri dan tidak adanya kesenjangan antara kepedulian ustad terhadap santri yang mengakibatkan santri acuh tak acuh akan pelajaran kitab awamil ini. Sehingga dibutuhkannya pemberian layanan koseling sebagai bantuan pelayanan, dalam menangani permasalahan tersebut, peneliti selaku konselor menggunakan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, teknik konseling kelompok dipandang perlu menurut penulis, karena dapat menjadi salah satu intervensi yang tepat dalam mereduksi kesulitan belajar pada santri. Untuk itu peneliti tertarik menggali lebih banyak data, dan melakukan lebih lanjut, dengan tema: *Layanan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Santri pada Kitab Awamil* (Studi di Pondok Pesantren Salafi Al-hidayah Kp. Puyuh Koneng, Desa. Kencana Harapan, Kec. Lebak Wangi Kab.Serang-Banten).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi pondok pesantren salafi Al-Hidayah di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kec. Lebak Wangi.?

2. Bagaimana kesulitan belajar santri pada kitab Awamil di pondok pesantren salafi Al-Hidayah di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kec. Lebak Wangi.?
3. Bagaimanakah dampak penerapan layanan konseling kelompok pada santri Al-Hidaya di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kec. Lebak Wangi.?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat akan rumusan masalah di atas maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi pondok pesantren salafi Al-Hidayah di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kec. Lebak Wangi.
2. Untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar santri di pondok pesantren salafi Al-hidayah di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kec. Lebak Wangi.
3. Untuk mengetahui proses penerapan layanan konseling kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar santri di pondok pesantren salafi Al-hidayah di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kec. Lebak Wangi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian secara umum terbagi menjadi dua bagian ada manfaat secara teoritik dan juga manfaat secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritik

Manfaat dari penelitian ini peneliti berharap untuk memberikan khazanah ilmu yang luas baik dari segi pengetahuan, wawasan atau dari kepustakaan terkhususnya bagi bimbingan konseling kelompok

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan, dan juga dapat memberikan gambaran-gambaran pada pihak yang terkait, khususnya dapat memberikan wawasan atau panduan kepada konselor dalam menerapkan metode layanan konseling kelompok.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ini dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penelusuran terhadap peneliti-peneliti terdahulu untuk menghindari kesamaan dan mencari perbedaan satu dengan yang lain dalam pembuatan karya ilmiah dengan apa yang telah peneliti teliti. Antara lain:

Pertama Kiki Elistina yang menulis skripsi tentang “*Konseling Kelompok dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Siswa di SMP Negeri 3 Depok*” dalam tulisan skripsi hanya ingin mengetahui proses layanan konseling yang ada di sekolah SMP Negeri Depok dengan metode kuantitatif⁷. Sedangkan perbedaan antara skripsi yang di tulis oleh kiki sangatlah berbeda dengan apa yang akan di tulis oleh penulis walaupun metode yang di gunakan

⁷Kiki Elistiana“ *Konseling Kelompok dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Siswa di SMP Negeri 3 Depok*” (Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2014)

sama tapi tindakanya berbeda, perbedaanya terletak pada tindakan pada skripsi kiki hanya mengamati proses bimbingan konseling kelompok pada siswa sedangkan penulis melakukan langsung penerapan konseling kelompok terhadap Santri yang bermasalah dengan kesulitan belajar dengan metode konseling kelompok.

Kedua Hafid Khotami dalam Skripsi “ *Layanan Konseling Individual dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Kelas 8 pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri 8 Kota Cilegon*” dalam skripsi yang di tulis Hafidz yang menyimpulkan skripsi menggunakan metode kualitatif deskripsi.⁸ Yang memberikan layanan bagi masalah kesulitan belajar pada siswa dengan cara konseling individual, perbedaan antara skripsi ini dan skripsi yang penulis akan tulis terletak pada metode layanannya yang menggunakan layanan bimbingan konseling kelompok pada tingkat kesulitan belajar walaupun ada kesamaan dalam kasus yang dihadapi.

Ketiga Novi Indah Lestari dalam Skripsi “ *Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*” dalam Skripsi hanya membahas tentan konsep layanan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri dengan menghubungkan kepercayaan diri dengan hasil belajar siswa.⁹ Perbedaan antara skripsi ini dengan apa yang akan di tulis oleh penulis terletak pada tindakan konseling kelompok untuk

⁸Hafid Khotami “*Layanan Konseling Individual dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Kelas 8 pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri 8 Kota Cilegon*” (Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten 2018)

⁹Novi Indah Lestari “ *Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Islam Al-Iqro Pandeglang*”(Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Usuludin, dakwah dan Adab IAIN sultan Maulana Hasanudin Banten 2016)

meningkatkan hasil dari belajar yang mendorong santri untuk berbuat lebih dalam meningkatkan belajar.

Dari beberapa penelitian yang dijadikan Tinjauan Pustaka dapat di simpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penulis sebelumnya. Karena penelitian ini fokus pada Kesulitan Belajar Santri pada kitab awamil yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah di Kampung Kepaksan, Desa Kencana Harapan, Kec. Lebak Wangi.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling

Secara etimologi istilah konseling berasal dari kata *counsel* yang di ambil dar bahasa Latin yaitu *counseluin* yang artinya “bersama” atau “bicara bersama-sama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “Memahami”.¹⁰

Conseling dalam kamus bahasa Inggris berkaitan dengan kata *Counel*, yang artinya sebagai berikut; nasihat (*to obtion counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to ask counsel*). Dengan demikian, *Counseling* diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹¹ Berikut ini beberapa definisi yang dikemukakan oleh para tokoh:

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta; PT Rineka Cipta) h.99

¹¹ Wikel, w.s dan M.M. Srihastuti. *Bimbingan dan konseling di Instituti Pendidikan*. (Yogyakarta; Media Abadi. 2007) h.34

Menurut Achmad Juntika Nurihsan konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mampu memilih serta mengambil keputusan terhadap pilihan hidup kedepannya.¹²

Menurut shetzer dan stone:

“Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior”.

Yang artinya, konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungan, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakini sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya.¹³

Menurut Glen E Smith konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu.¹⁴

Menurut Lewis konseling adalah proses mengenai seseorang individu yang sedang mengalami masalah (klien)

¹² Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Ilham* (Serang; A-Empat, 2014). Cet,1 h.59

¹³ Nurhasan, dan Ahmad Judika. *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. (Bandung; PT. Refika Aditama, 2007) h.10

¹⁴ Wilis, Sofian S. *Konseling individual teori dan praktek*. (Bandung; Alfabeta, 2007) h.17

di bantu untuk merasa dan bertingkah laku dalam suasana yang lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak bermasalah, yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan tingkahlaku yang memungkinkan berperan secara lenih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkunganya.¹⁵

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

b. **Konseling Kelompok**

Konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. (Nurikhsan dalam kurnanto. 2013) Latipun (dalam Lumangga, 2011) mengatakan konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa individu yang diarahkannya mencapai fungsi kesadaran secara efektif untuk jangka waktu pendek dan menengah. Adhiputra (2014) mendefinisikan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka pengembangan

¹⁵ Wilis, Sofian S. *Konseling individual teori dan praktek*.....h.101

dan pertumbuhannya, konseling kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang sangat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan mengenai konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah (Gazda, 1894 dalam adhiputra, 2014).

Dalam definisi yang lebih luas konseling kelompok memiliki banyak pengertian dan perumusan yang berbeda, pada setiap teori menurut para tokohnya hal ini lumrah terjadi karena setiap tokoh berasal dari latar belakang kehidupan dan pendidikan yang berbeda. Shertzer dan Stone (1974) yang dikutip dari tulisan Mappiare (2002) mengungkapkan bahwa kebutuhan akan adanya konseling pada dasarnya timbul dari dalam dan luar diri individu yang memunculkan pertanyaan mengenai: apa yang seharusnya dilakukan individu, disinilah konseling mengambil peranannya agar individu dapat menjawab sebanyak mungkin pertanyaan yang mengganggu pikiran dan tingkah lakunya sehingga individu dapat memecahkan permasalahannya sendiri.

Lesmana (2005) mengartikan konseling kelompok sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak konselor bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain atau klien. Agar dapat menghadapi persoalan atau konflik yang dihadapi dengan lebih baik, di dalam suatu konseling kelompok terdapat bantuan konseling yaitu dengan menyediakan kondisi sarana dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dapat

memenuhi rasa aman cinta harga diri membuat keputusan dan aktualisasi diri. (Rogers, 1961). Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup kelayan baik masa lalunya harapan harapan keinginan yang tidak terpenuhi kegagalan yang dialami trauma dan konflik yang sedang dihadapi klien.¹⁶

Penataan konseling kelompok pada umumnya berbentuk berbentuk kelas yang beranggotaan 15 sampai 20 orang. Informasi yang di berikan dalam bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan diri dan pemahaman mengenal orang lain.¹⁷

c. Tujuan Konseling Kelompok

Ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai oleh anggota kelompok melalui layanan konseling kelompok, yaitu:

- 1) Belajar memahami diri sendiri dan orang lain.
- 2) Menemukan berbagai kemungkinan cara menghadapi persoalan-persoalan perkembangan dan upaya mengentaskan konflik-konflik tertentu.
- 3) meningkatkan kemampuan mengontrol diri sendiri, kemandirian, dan tanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain
- 4) membuat perencanaan yang khusus untuk merubah tingkah laku tertentu dengan kesadaran diri sendiri

¹⁶ Hasnida Lubis Lumonggo Namora, *Konseling Kelompok*, (Jakarta; Desember,2016) Cet.1 h.24

¹⁷ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan koseling berbasis kompetensi* (Jakarta; Raja Grafindo Persada) h.98

sungguh-sungguh (*to commit*) untuk sepenuhnya menjalankan rencana itu

- 5) belajar keterampilan sosial yang efektif.
- 6) belajar melakukan konfrontasi orang lain dengan cara yang berkelembutan, perhatian, keramahan, dan terkendali.
- 7) berubah dari hidup semata-mata untuk menjadi seperti apa yang diharapkan atau dimaui orang lain menjadi hidup sesuai dengan diharapkan diri sendiri yang penuh dengan berkah.¹⁸

d. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Secara umum teknik yang diterapkan dalam layanan konseling kelompok ada beberapa teknik yang biasa digunakan dalam layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut: *Pertama*, teknik umum (pengembangan dinamika kelompok). *Kedua*, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan diskusi, analisis dan perkembangan argumentasi. *Ketiga*, dorongan minimal untuk menetapkan respon aktivitas anggota kelompok. *Keempat*, penjelasan pendalaman dan pemberian contoh (*uswatun hasanah*) untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan. *Kelima*, pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.¹⁹

¹⁸ Sisca Falastri dan Istar Bolo Rangka *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Bandung; Mujahid Press 2016) Cet.1 h.18

¹⁹ Prayitno, *Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah* (Jakarta; Ghalia Indonesia 2010) h.2

Sebelum teknik pelaksanaan kegiatan itu dilaksanakan, terlebih dahulu perencanaan kegiatan harus dibuat karena sangatlah diperlukan untuk menunjang teknik-teknik yang sudah ada dengan perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penepatan: a). Materi layanan. b) tujuan yang ingin di capai. c),sasaran kegiataan. d) sumber bahan untuk bimbingan kelompok. e) rencana penilaian. f) waktu kegiatan.

e. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan konseling kelompok

1) Tahapan Pembentukan Kelompok

Fase pembentukan dalam suatu kelompok jarang terjadi secara otonom dan berdiri sendiri, tetapi cenderung tumpang tindih dengan batasan yang sering tidak jelas, sebagai penulis dalam bidang konseling kelompok dan fisioterapi kelompok telah mengidentifikasi tahapan-tahapan perkembangan kelompok, tetapi mereka cenderung tumbuh dari pengalaman dan pengamatan klinis daripada data yang ada.

Dalam konseling kelompok pembentukan kelompok merupakan tahapan awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya, karena tahapan ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses konseling, maka sebelum pembentukan kelompok dilakukan pada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh seorang konselor.

Secara umum, kelompok yang sehat dan kohesi cenderung mengikuti skema perkembangan yang mirip dengan salah satu tahapan utama dan terdiri atas beberapa fase minor. Tidak semua anggota akan berada di tahapan yang sama dan pada waktu yang sama, karena setiap fase memiliki penguasaan atas individu dan tugas perkembangan kelompok dan tidak akan pernah berkembang berdasarkan seluruh urusan yang ada.

2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga, adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebas kanya anggota dari perasaan atau sikap enggak, lugu, malu atau saling tidak percaya, untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, mengingatkan keikutsertaan anggota.

Peranan pemimpin kelompok, menerima suasana yang ada acara sadar dan terbuka tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan, mendorong dibahas nya suasana perasaan membuka di sebagai contoh dan penuh empati.

Pada tahapan ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh. karakteristik tahap transisi ditandai perasaan khawatir, dan berbagai bentuk perlawanan core 1985 pada kondisi demikian anggota peduli tentang apa yang dipikirkan terhadapnya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain mendengarkan.

Pimpinan kelompok seyogyanya aktif untuk membantu anggota kelompok, karena para anggota belum dapat berjalan sendiri secara efektif. Tugas pimpinan kelompok di sini adalah mengajarkan kepada para anggota untuk bisa terbuka dengan masalah yang terjadi, memberi contoh bagaimana menerima dan bertanggung jawab terhadap kelompok dan membantu anggota untuk menghadapi masalah yang dapat mempengaruhi mereka untuk menjadi kelompok yang mandiri.

Menurut prayitno peranan pimpinan kelompok pada tahapan ini yaitu:

- a. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka
- b. Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan
- c. Mendorong dibahas nya suasana perasaan
- d. membuka diri sebagai contoh dan penuh empati

Menurut prayitno 1995 kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahapan ini adalah,

- a. Menjelaskan kegiatannya kan ditempuh pada tahap berikutnya
- b. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahapan selanjutnya
- c. Membahas suasana yang terjadi
- d. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahapan pertama atau tahapan pembentukan.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat di atas jelaskan bahwa tahapan peralihan merupakan tahapan persiapan yang sesungguhnya untuk menghadapi kegiatan konseling kelompok, tahapan ini merupakan tahapan untuk memenuhi semua persyaratan psikologis yang mesti dimiliki oleh seorang anggota kelompok, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tahapan ini merupakan jembatan untuk memasuki wilayah kegiatan konflik kelompok yang sebenarnya.

3) Tahapan kegiatan

Dalam konseling kelompok tahapan pertama dan kedua pada dasarnya adalah tahapan penyiapan agar semua anggota kelompok telah siap untuk melakukan proses konseling kelompok yang sebenarnya, konselor menyiapkan kondisi psikologis yang konseli untuk dapat memasuki sesi konseling kelompok dengan penuh kesungguhan, itulah sebabnya direkomendasikan agar konselor tidak buru-buru masuk pada tahap ini sebelum konsel siap secara mental.

a) Esensi tahapan kegiatan

Kapan kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas, dalam tahapan ini pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topik tanya jawab antara anggota dan pimpinan kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik tersebut secara tuntas dan mendalam adapun peranan pimpinan kelompok adalah sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka aktif, tetapi tidak banyak bicara Prayitno, mengemukakan ”tapi ini merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang jadi isi sendirinya cukup banyak“ sedangkan Corey, Mengemukakan tahapan ini ditandai adalah eksplorasi masalah-masalah yang nampak dengan tindakan yang efektif untuk menghasilkan perubahan perubahan yang dikehendaki.

Mata Wijaya, menjelaskan bahwa konseling tahapan kegiatan meliputi diskusi, saling berbagi pendapat dan pengalaman dan memecahkan masalah atau mengerjakan tugas-tugas pembahasan, di sini ditekankan pada kelompok yang bertemu untuk sejumlah sesi namun informasi pembahasan ini juga dapat digunakan bagi kelompok yang bertemu hanya sekali atau dua kali betapapun sedikitnya jumlah

sosial pertemuan pertumbuhan ini tetap memiliki suatu tahapan pertengahan juga.

- b) Keterampilan dan teknik kepemimpinan pada tahap kegiatan

Keberhasilan sebuah kegiatan konseling kelompok sangat ditentukan oleh sukses tidaknya kegiatan pada tahap ini, oleh karena itu konselor harus mempersiapkan diri dengan berbagai kompetensi yang memadai Natawijaya, menjelaskan bertanya keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor pada tahapan kegiatan itu dengan uraian panjang sebagai berikut.

- c) Merangsang pikiran anggota

Seorang konselor perlu mempersiapkan untuk merangsang pikiran anggota dalam diskusi, karena ia tidak selalu dapat menggantungkan diri pada anggota untuk saling berbagi ide untuk melakukan hal ini konselor dapat menggunakan latihan dan aktivitas yang bervariasi dia juga bisa menggunakan beberapa pertanyaan yang umum ataupun komentar yang mendorong dan memudahkan terjadinya berbagai rasa dan diskusi.

- d) Menggunakan intonasi suara untuk meminta anggota berpikir

Kualitas suara konselor dan langkah pembicaraannya dapat mempengaruhi nada pembicaraan kelompok tersebut, suara nada yang

termodulasi dan lebih lembut yang disertai dengan langkah pelan dan tidak tergesa-gesa cenderung mendorong anggota memfokuskan pikiran mereka lebih dalam.

e) Memperkenalkan topik

Untuk menjaga minat para anggota agar tetap tinggi konselor harus secara berkesinambungan mendengarkan pandangan atau tema yang dibicarakan oleh para konseling, di saat mereka mendiskusikan bermacam-macam subjek bila konselor melihat enak energi mereka mulai berkurangnya perlu memperkenalkan topik baru, untuk diskusi konselor dapat melakukan hal ini dengan beralih dari apa yang telah dibicarakan dengan memfokuskan kepada topik yang muncul secara emergency pada saat di diskusi

f) Mengubah bentuk pertemuan

Pada beberapa kelompok bentuk pada setiap sesi bisa tetap sama karena para anggotanya tampak menyukainya dan memperoleh manfaat dari nya suatu kelompok mungkin selalu dimulai dengan perkenalan anggota baru berpindah pada pengulangan pertanyaan-pertanyaan dan diikuti dengan film dan diskusi pada kelompok lain konselor mungkin perlu mengubah bentuk pertemuan juga ia melihat para anggota kelompok telah bosan dengan agenda yang sama

g) Menggunakan laporan kemajuan

Pada kelompok terapi kelompok pertumbuhan dan kelompok dukungan seringkali para anggota berbagai rasa tentang aspek hidup mereka yang biasanya atau lanjutkan pada sesi berikutnya, salah satu cara terbaik untuk melakukan hal ini adalah memiliki obsesi dengan laporan kemajuan dan beberapa anggota, hal ini tidak hanya membantu anggota yang berbagi kemajuan tapi berbagi rasa seperti ini juga membantu menimbulkan ke kohesi dalam kelompok.

h) Mengubah bentuk kelompok jika diperlukan

Mungkin ada kesempatan tertentu selama pertengahan yang pada saat itu konselor melihat adanya kebutuhan untuk mengubah bentuk kelompok, perubahan dapat terjadi dengan cara menambah anggota baru pertemuan pertemuan yang semakin jarang atau memperpanjang pertemuan sebelum memutuskan salah satu perubahan ini konselor biasanya terlebih dahulu memperkenalkan ide diskusi pada kelompok tertentu.

4) Tahap Penutupan

Sebagaimana layanan konseling lainnya konseling kelompok adalah sebuah layanan terbatas, artinya bahwa harus ada pembatas waktu agar tersulit tidak terlalu tergantung pada konselor, selain itu, tidak mungkin seorang konselor dapat memberikan layanan secara

terus-menerus, penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tempat rumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

5) Tahap Evaluasi

Evaluasi dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan secara terus menerus pada konselor dan juga bagi anggota kelompok. Oleh karena itu, fasilitator atau pemimpin kelompok memiliki tanggungjawab untuk menilai dan mengevaluasi efektivitas diri atau kelompoknya secara berkesinambungan.²⁰

2. Teori Rasional Emotif

a. Pengertian Rasional Emotif

Pendekatan ini dikembangkan oleh Albert Ellis semenjak pertengahan tahun 1950-an. Pendekatan ini terkenal dengan *Rasional Emotive Eherapy (RET)*. Ellis merupakan seorang ahli yang sangat rajin dalam bekerja memberikan pelayanan fisioterapi, baik secara individu maupun dalam situasi kelompok, dan juga dalam memberi ceramah di berbagai kesempatan di sepanjang tahun. RET didasari asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi rasional

²⁰ Kurtanto Edi.M, *Konseling Kelompok*, (Bandung; September 2013) Cet.1 Hal.159-170

atau berfikir langsung dan juga irasional atau berpikir berliku-liku. Keyakinan irasional itu yang menyebabkan gangguan emosional.

RET tidak memandang hubungan antara pribadi antara konseli dan konselor sebagai suatu yang sangat penting dalam proses terapeutik, yang penting bagi pendekatan ini adalah keterampilan dan kesediaan konselor untuk menantang mengkonfrontasikan dan meyakinkan konseli mempraktikkan kegiatan baik di dalam maupun di luar kelompok konseling, yang akan mengarah kepada perubahan yang konstruktif dalam pemikiran dan perbuatan konseli. Dengan demikian, teori ini sangat mengedepankan kemampuan konselor untuk melakukan berbagai upaya untuk mencari berbagai alternatif dalam menantang konselinya untuk sampai pada kesimpulan untuk berubah.²¹

b. Tujuan Terapi Rasional Emotif

Konseling pada prinsipnya adalah sebuah proses yang diarahkan untuk dapat membantu konseli keluar dari persoalan yang dihadapinya, terkait dengan itu konseling kelompok dengan pendekatan RET menurut glading (1995) adalah mengajak konseling untuk dapat berpikir rasional, secara oprasional.²²

²¹ Kurtanto Edi.M, *Konseling Kelompok*,.....h.66-67

²² Hasnida Lubis Lumonggo Namora, *Konseling Kelompok*, (Jakarta; Desember 2016) Cet.1 h.147

c. Teknik-teknik Terapi Rasional Emotif

Terapi *rasional emotif* menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, afektif, dan biak orang yang disesuaikan dengan kondisi konseli berikut dikemukakan beberapa macam tekniknya sebagai diungkapkan oleh Oemarjoedi Rusmana, sebagai berikut;

1) Teknik *Assertive Training*,

yaitu teknik yang digunakan untuk melatih mendorong dan membiasakan konseli untuk secara terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku tertentu yang diinginkan.

2) Teknik *sosiodrama*,

Yang dipergunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negatif) melalui suatu suasana yang didramatisasikan sedemikian rupa sehingga konseli dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan, melalui gerakan-gerakan dramatis.

3) Teknik *self modeling* atau diri sebagai model

Teknik yang digunakan untuk meminta konseling agar berjanji atau mengadakan komitmen dengan konselor untuk menghilangkan perasaan atau perilaku tertentu.

4) Teknik *Imitasi*

yaitu digunakan di mana konseli diminta untuk meniru secara terus-menerus suatu model perilaku

tertentu dengan maksud menghadapi dan menghilangkan perilaku sendiri yang negatif.²³

3. Teori Kesulitan Belajar

Pengertian Kesulitan Belajar Menurut Syaiful Bahri Djamarah kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar. Menurut Thursan Hakim, kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah hambatan yang ditemui seseorang dalam belajar yang dapat muncul karena faktor dari dalam diri siswa (faktor intern) dan dari luar diri siswa (faktor esktern) tersebut sehingga siswa dapat mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan belajar.²⁴

Penentuan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang nampak. Kesulitan dapat diartikan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Belajar didefinisikan sebagai tingkah laku yang diubah melalui latihan atau

²³ Kurtanto Edi.M, *Konseling Kelompok*,.....h.72

²⁴Minarti, “*Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa dalam Mengikuti Pelaksanaan Belajar Tuntas*” *Jurnal Edukasi Belajar Tuntas* Vol 1 h.5

pengalaman. Dengan kata lain tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap.²⁵ Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Banyak buku psikologi mendefinisikan tentang belajar. Namun, baik secara eksplisit maupun implicit terdapat kesamaan maknanya bahwa definisi konsep belajar manapun itu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.²⁶

Dengan melihat pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa diagnosis kesulitan belajar adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menemukan kesulitan belajar, menetapkan jenis kesulitan, sifat kesulitan belajar, dan juga mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar serta cara menetapkan dan kemungkinan mengatasinya baik secara kuratif (penyembuhan), maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang ada adapun faktor-faktor diantaranya sebagai berikut:

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.84

²⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h.157

a. Faktor internal indikator motivasi

Selanjutnya Thursan Hakim mendefinisikan “Motivasi sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu”. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu keadaan dimana seseorang akan terdorong untuk belajar meningkatkan prestasi belajar sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor eskternal

Guru menurut undang-undang No 14/2005 tentang guru dan dosen dalam Bedjo Sujanto bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Selanjutnya menurut Kunandar (2011: 48) bahwa “Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk dalam belajar”. Jadi berdasarkan pendapat diatas guru adalah sesorang yang ahli, berilmu, bermutu dan bertanggung jawab atas segala tugas yang diembannya serta mampu menunjukkan pribadi

yang baik karena guru adalah tauladan bagi anak didiknya.²⁷

4. Masalah kesulitan belajar Santri

Hampir di setiap belahan negeri ini, pesantren adalah sejarah mula-mula pendidikan modern. Santri, Kiai, pondok, kitab kuning, akhlak dan moralitas, adalah kata kunci yang telah menjadi sidik-jari kultural, sekaligus *Social-capital* (modal Sosial) dalam napas pembangunan dari masa kemasa.²⁸ Dengan adanya pola karakter yang unik dan berbeda dalam budaya pesantren terutama pesantren salaf dengan lembaga pendidikan yang lain, karakter tersebut mencerminkan perbedaan cara dan tujuan pendidikan pesantren salaf dengan yang mendorong santri untuk bekerja ekstra dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren diantaranya; tradisi *setoran dan lalaran, Sorogan, Puasa senin kamis, puasa mutih, tarekat* dan kegiatan lainnya.²⁹

Pada umumnya mungkin kegiatan tersebut sangatlah mudah bagi orang atau santri yang sudah terbiasa menjalaninya, akan tetapi jika itu di benturkan kepada orang yang awan yang sifatnya pemula yang baru masuk kelingkungan pesantren akan menemukan kesulitan-kesulitan baik dalam beradaptasi atau pola pembelajaran yang mengakibatkan timbulnya permasalahan kesulitan belajar pada

²⁷Minarti, “*Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa dalam Mengikuti Pelaksanaan Belajar Tuntas*”.....h. 6-7

²⁸ Iksan Ahmad, *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong* (Rumah Diah Pitaloka 2016) h.01

²⁹ Rusman Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning.*(UNU Surakarta Press 2015) h.22-23

santri tersebut. Menurut hasil dari angket dan wawancara langsung dengan narasumber ada 7 santri yang memiliki tingkat kesulitan belajar pada kitab awamil, hal ini dapat dilihat adanya gejala-gejala yang nampak diantaranya, ketika baca masih kelihatan ragu-ragu ketika di tunjuk untuk membaca oleh ustad dan mengakibatkan ketika kegiatan tanya jawab tentang nahu dan sharaf dalam sorogan kebanyakan diam saja dan cenderung pasif. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan layanan koseling kelompok, dengan upaya bisa mengatasi permasalahan yang ada.³⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis. Dengan pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana penerapan layanan konseling Kelompok dalam menangani kesulitan belajar Santri pada Kitab Awamil. Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan yang memfokuskan pada data-data penelitian yang akan dilakukan dan menghasilkan kata-kata melalui pengamatan atau wawancara tanpa menggunakan statistik.³¹

³⁰Wawancara dengan Lurah Pondok Amrullah *Cacatan Pribadi* pada Tanggal 20 September 2018 di ruangan pondok

³¹Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2010) h.175

2. Sumber Data

Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga sumber data untuk menunjang jalanya sebuah penelitian yaitu data primer, sekunder dan sekunder.

Data Primer adalah sebuah data yang di ambil atau di peroleh langsung oleh narasumber/responden atau data yang di peroleh ketika wawancara dengan subjek Ustad pembimbing, lurah pondok, Kiai atau pimpinan pondok pesantren dan santri baru Pondok Pesantren Al-Hidayah.

data sekunder adalah data yang sudah ada terdahulu yang sifatnya menunjang data primer yang bisa di peroleh dari buku-buku, Jurnal dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan konseling kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar pada kitab awamil.

Sedangkan sumber data tersier adalah kombinasi dari data primer dan data sekunder.³²

3. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Salafi Al-Hidayah, Desa Kencana Harapan, Kampung Puyuh Koneng Kecamatan Lebak Wangi Kab.Serang-Banten pada Santri baru dan lama. Adapun waktu pelaksanaan dimulai sejak bulan Desember 2019 samapai dengan bulan Febuari 2020.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung; ALFABETA, 2009) h.137

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan sehari-hari manusia dengan menggunakan panca indra. Kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata dan dibantu dengan panca indra lainnya. Yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.³³

Inti dari observasi adalah perilaku yang nampak dan adanya tujuan yang di capai. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung. Individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan individu yang ada di dalam lingkungan tersebut.³⁴ Peneliti melakukan observasi langsung ke Pondok Pesantren Al-Hidayah, Desa Kencana Harapan Kampung Puyuh Koneng Kecamatan Lebak Wangi kab.Serang-Banten.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Adapun

³³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Putra Grafika, 2007) hal. 115

³⁴ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups*, (Jakarta; Rajawali Pres, 2015) cet. Ke- 2. hal. 132

narasumber-narasumber yang diwawancarai adalah Santri baru AG, AF, SH, BA, RN, AM dan MD, pengurus Pondok yaitu, KH. Rasawani dan Ustad pembimbing Ust Hidayatullah dan lurah Pondok yaitu Ust Amrullah. Wawancara adalah Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*), dan yang terwawancara (*interviewee*).³⁵

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang di buat oleh subjek atau orang lain tentang subjek.³⁶

5. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca setelah data dianalisis dan dirincikan lebih sederhana, maka penulis menggunakan metode kualitatif deskripsi,³⁷ adapun tahapan analisis data model Miles *and* Huberman adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

³⁵ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups*, (Jakarta; Rajawali Pres, 2015)cet.2. h. 29

³⁶ Deddy Mulyana, *Metodeogi Penelitian Kualitatif:paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung; PT.Rosda Karya,2003) cet.3 h.195

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rinec Cipta, 2005), h.22

jas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, kemudian mencarinya bila diperlukan. Penelitian ini membutuhkan data mengenai kondisi tempat tinggalnya, kondisi sosialnya dan aktivitas sehari-hari agar peneliti lebih mudah menemukan permasalahannya dengan menggunakan hipnoterapi.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi selanjutnya adalah penyajian data. Data yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berupa teks yang bersifat naratif. Ini akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data berupa pemaparan permasalahan penelitian dan hasil penelitian dengan menggunakan teknik hipnoterapi.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara sehingga akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel.³⁸

³⁸ Endang Widi Winarni, *Teori dan praktik penelitian kuantitatif kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) h.173-174

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskripsi. Data yang didapat dari objek penelitian selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk narasi ilmiah. Setelah itu akan diketahui kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

H. Sitematika Penulisan

Pemetaan dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bab ini merupakan latar belakang dari tema penelitian yang diangkat dan cara untuk melakukan penelitian tersebut. Berisi beberapa point seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Gambaran umum Pondok Pesantren Salafi Al-Hidayah, yang meliputi, tujuan, visi dan misi pondok pesantren, kurikulum dan bahan ajaran di pesantren, serta kondisi santri yang ada di pesantren al-hidayah.

BAB III: Pembahasan Tingkat Kesulitan Belajar Santri Pada Kitab Awamil dengan deskripsi responden Santri yang mempunyai kesulitan belajar, identifikasi tingkat kesulitan belajar santri serta penyebab terjadinya kesulitan belajar santri pada kitab awamil.

BAB IV: berisi tentang Tahapan-tahapan Konseling Kelompok yang di dalamnya mempunyai point, pengantar layanan konseling kelompok, dampak layanan konseling kelompok serta hasil dari layanan konseling kelompok.

BAB V: Berisi penutup dan kesimpulan dan saran dan pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan beberapa lampiran yang mendukung isi skripsi.